

## **BAB 1. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pengembangan peternakan sapi perah di Indonesia pada dasarnya bertujuan untuk meningkatkan produksi susu dalam negeri untuk mengantisipasi permintaan susu. Blakely dan Bade (1994) menyatakan bahwa, produksi susu sapi perah FH di negara asalnya berkisar 6.000–7.000 kg/ekor dalam satu masa laktasi. Sedangkan menurut Sudono, dkk. (2003), produktivitas sapi FH di Indonesia masih rendah dengan produksi susu rata-rata 10 kg/ekor/hari atau kurang lebih 3.050 kg/laktasi.

Kementerian Perindustrian Republik Indonesia (2012) menyebutkan, produksi susu dalam negeri masih belum mencukupi permintaan industri pengolahan susu 70% bahan baku diperoleh dari impor. Hal tersebut memberikan peluang terhadap peningkatan produksi dalam negeri. (Siregar, 2003) berpendapat, usaha peningkatan produksi susu nasional dapat dilakukan dengan cara peningkatan populasi sapi perah, perbaikan pemberian pakan dan tatalaksana, serta efisiensi reproduksi.

Tatalaksana/program perkawinan merupakan salah satu efisiensi dari perkembangbiakan sapi perah. Program perkawinan adalah aspek yang penting dalam peternakan sapi perah. Seiring berkembangnya ilmu pengetahuan program perkawinan semakin dipermudah dengan ditemukannya program IB (Inseminasi buatan).

Menurut Toelihere (1981), dengan adanya IB sapi bunting lebih banyak dari pada dengan perkawinan secara alam. Hal ini disebabkan bahwa dengan IB semen dari seekor pejantan bisa digunakan untuk mengawinkan ratusan sapi betina, berbeda pada perkawinan alam seekor pejantan hanya mampu mengawini beberapa ekor betina saja, selain itu peternak juga direpotkan dengan mencari pejantan untuk mengawini betina apabila peternak tidak mempunyai pejantan sendiri.

Inseminasi buatan adalah upaya memasukan semen atau mani ke dalam saluran reproduksi ternak betina yang sedang birahi dengan bantuan inseminator agar ternak bunting dari definisi ini inseminator berperan sangat besar dalam keberhasilan pelaksanaan inseminasi buatan. Tentu hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh (Siregar, 2003), yang berpendapat bahwa, usaha untuk meningkatkan produksi susu nasional dapat dilakukan dengan cara peningkatan populasi sapi perah, perbaikan pemberian pakan dan tatalaksana, serta efisiensi reproduksi.

Untuk mengetahui perkembangan serta untuk evaluasi tingkat keberhasilan pelaksanaan program perkawinan diperlukan sistem pemeliharaan dari peternak dan juga perlakuan dari petugas inseminator secara tertib dan baik. Tingkat efisiensi reproduksi dapat dihitung dengan menilai *Service per Conception (S/C)* dan *Conception Rate (CR)*.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimanakah tingkat efisiensi reproduksi sapi perah *Frieisan Holstein (FH)* di CV. Capita Farm?

## **1.3 Tujuan**

Mengetahui tingkat reproduksi sapi perah *Frieisan Holstein (FH)* di CV. Capita Farm yang ditinjau dari nilai *Service per Conception (S/C)*, dan *Conception Rate (CR)*.

## **1.4 Manfaat**

### **1.4.1 Bagi Penulis**

Mengetahui keefektifan dalam program perkawinan yang ada di CV. Capita Farm dengan mengetahui nilai *Service Per Conception (S/C)*, dan *Conception Rate (C/R)*.

### 1.3.2 Bagi Pembaca

Memberikan informasi tentang faktor-faktor yang dapat mempengaruhi nilai efisiensi reproduksi pada sapi perah.